

PENGARUH TEKNIK PEMODELAN TERHADAP KETERAMPILAN MENULIS CERPEN

Oleh:

Radila Handayani¹, Atmazaki², Ellya Ratna³
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FBS Universitas Negeri Padang
email: hradila@yahoo.com

ABSTRACT

This article aims to look at the effects of modeling techniques. Model problem of the ability of tenth grade students in writing short stories at the SMAN 5 Padang . Data were taken from the score without using modeling techniques and the use of modeling techniques class X SMA Negeri 5 Padang. The results showed that; First, the average value of students without the use of modeling techniques are classified as Fair (C) 64.32. Second, the average value of using modeling techniques students classified as Good (B) 80.05. Third, the value is greater than $(9.25 > 1.70)$, which means that the research hypothesis is accepted. Finally, it can be concluded that the use of modeling techniques, writing teaching model have a significant impact on the ability of tenth grade students in writing short stories at the SMAN 5 Padang.

Kata kunci: *pengaruh, teknik, pemodelan, menulis cerpen*

A. Pendahuluan

Menulis merupakan cara menuangkan ide-ide, gagasan pikiran, dan pengalaman ke dalam sebuah tulisan yang baik. Semi (2007:14) menyatakan bahwa menulis adalah suatu proses kreatif memindahkan gagasan ke dalam lambang-lambang tulisan. Pemindahan gagasan menjadi lambang-lambang tersebut didapatkan dari kegiatan membaca. Menulis merupakan kegiatan pengalihan bahasa lisan ke bentuk bahasa tulis. Senada dengan pendapat Semi, Tarigan (2008:3) menjelaskan bahwa menulis merupakan keterampilan berbahasa untuk berkomunikasi secara tidak langsung dan tidak bertatap muka dengan orang lain. Komunikasi ini berlangsung dengan cara penulis berkomunikasi dengan orang lain melalui tulisannya. Menulis merupakan sarana melahirkan pikiran atau perasaan (seperti: mengarang, membuat surat) dengan tulisan (KBBI, 2008:1219).

Dari pendapat ahli tersebut bahwa menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang bahasa ke dalam bahasa tulis untuk dibaca dan dimengerti oleh orang lain. Lambang-lambang bahasa yang dimaksud adalah lambang-lambang yang bisa dipahami dan dimengerti oleh orang lain, sehingga orang yang membaca dapat memperoleh pesan atau informasi yang dibutuhkan. Selain itu, menulis juga dapat melihat karakter seseorang dari hasil tulisannya.

¹Mahasiswa penulis skripsi Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, wisuda periode September 2016

¹Pembimbing I, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

¹Pembimbing II, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

Cerpen merupakan cerita yang pendek, padat, menungkapkan kesatuan permasalahan, dan merupakan kebulatan ide yang dapat dibaca dalam waktu singkat. Semi (1988:34) menyatakan bahwa cerpen adalah karya sastra yang memuat penceritaan secara memusat kepada suatu peristiwa pokok, sedangkan peristiwa pokok itu barang tentu tidak selalu sendirian, ada peristiwa lain yang sifatnya mendukung peristiwa pokok. Muhardi dan Hasanuddin (1992:5-6) mengatakan bahwa cerpen hanya mengungkapkan kesatuan permasalahan yang disertai dengan sebab akibat. Cerpen sangat berbeda dengan novel, perbedaan yang khas dari keduanya adalah dari permasalahan yang dimunculkan. Pada novel, setelah faktor sebab akibat dilanjutkan lagi dengan sebab akibat selanjutnya.

Senada dengan pendapat tersebut Thahar (2009:5) menyatakan bahwa cerpen merupakan cerita yang dituliskan dengan pemaparan peristiwa secara lebih padat, sedangkan latar maupun kilas balik peristiwa disinggung sambil lalu saja. Selain itu cerpen hanya ditemukan sebuah peristiwa yang didukung oleh peristiwa-peristiwa kecil lainnya.

Hal senada juga diungkapkan oleh Kokasih (2012:34), cerpen adalah cerita yang menurut fisiknya berbentuk pendek dan dapat dibaca sekali duduk. Pada umumnya cerpen merupakan cerita yang habis dibaca sekitar sepuluh menit atau setengah jam. Jumlah kata yang terdapat dalam cerpen 500-5000 kata. Sutardi (2012:59) cerpen merupakan peristiwa yang terjalin menjadi satu yang di dalamnya terjadi konflik antartokoh atau dalam latar dan alur. Peristiwa dalam cerita berwujud hubungan antartokoh, tempat, dan waktu yang membentuk satu kesatuan.

Dari beberapa pengertian cerpen yang dikemukakan oleh para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa cerpen adalah cerita yang pendek, padat, menungkapkan kesatuan permasalahan, dan merupakan kebulatan ide yang dapat dibaca dalam waktu singkat. Cerpen dan novel sangat berbeda, perbedaan tersebut terletak pada permasalahan yang dimunculkan. Pada novel, setelah faktor sebab akibat dilanjutkan lagi dengan sebab akibat selanjutnya. Sedangkan cerpen hanya mengungkapkan kesatuan permasalahan yang disertai dengan sebab akibat.

Menurut Semi (1988:34), cerpen memiliki ciri-ciri sebagai berikut. *Pertama*, memuat penceritaan yang memusat kepada suatu peristiwa pokok. *Kedua*, menuntut adanya perwatakan jelas pada tokoh cerita yang merupakan ide sentral cerita. *Ketiga*, menyuguhkan kebenaran yang diciptakan, dipadatkan, digayakan, dan diperkokoh oleh kemampuan imajinasi pengarangnya. *Keempat*, panjang pendeknya tidak menjadi ukuran yang mutlak, tidak ditentukan harus sekian halaman atau sekian kata walaupun mempunyai kecenderungan berukuran pendek dan pekat.

Muhardi dan Hasanuddin (1992:4-5) mengemukakan beberapa ciri cerpen, yaitu sebagai berikut. *Pertama*, hanya ditemukan satu kesatuan permasalahan saja. *Kedua*, lompatan peristiwa dalam cerpen dapat berjarak cukup jauh karena mengutamakan penyajian lintasan peristiwa untuk merangkum sebuah permasalahan, sehingga ada kesan peristiwa disajikan secara terpotong-potong. Kokasih (2012:34) mengemukakan tiga ciri cerpen. *Pertama*, alur cerpen lebih sederhana. *Kedua*, tokoh yang dimunculkan hanya beberapa orang. *Ketiga*, latar yang dilukiskan hanya sesaat dan dalam lingkup yang relatif terbatas.

Berdasarkan beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri cerpen adalah sebagai berikut. *Pertama*, hanya memiliki satu permasalahan pokok. *Kedua*, menuntut adanya tokoh dan perwatakannya. *Ketiga*, lompatan peristiwa cukup jauh karena mengutamakan penyajian lintasan peristiwa untuk merangkum sebuah permasalahan. *Keempat*, latar dilukiskan hanya sesaat dan dalam lingkup yang terbatas.

Unsur-unsur yang membangun cerpen ada dua, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Pada subbagian ini, diuraikan unsur-unsur intrinsik sebagai unsur pembangun cerpen itu sendiri. Menurut Nurgiyantoro (2010:23), unsur-unsur intrinsik sebuah karya fiksi, antara lain (1) alur, (2) penokohan, (3) latar, (4) tema dan amanat, (5) sudut pandang penceritaan, dan (6) gaya bahasa.

Menurut Tarigan (1986:194), pemodelan dalam pembelajaran adalah guru mempersiapkan suatu karangan yang akan dijadikan sebagai contoh dalam menulis karangan

baru. Karangan tidak persis sama dengan contoh, struktur memang sama tetapi isinya berbeda. Pemodelan pada dasarnya membahasakan yang dipikirkan, mendemonstrasikan bagaimana guru menginginkan siswanya untuk belajar dan melakukan apa yang guru inginkan agar siswa melakukannya.

Sejalan dengan itu, Rusman (2012:196) menyatakan bahwa pemodelan merupakan teknik yang digunakan untuk dapat dijadikan alternatif untuk mengembangkan pembelajaran agar bisa memenuhi harapan siswa secara menyeluruh, membantu keterbatasan yang dimiliki oleh para guru. Selanjutnya, teknik pemodelan merupakan pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu dengan menggunakan contoh (model) yang bisa ditiru. Dengan demikian, siswa akan belajar melalui contoh (model) yang diberikan oleh guru (Nurhadi dalam Suryani, dkk., 2014:3).

Dari beberapa pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa teknik pemodelan adalah teknik yang digunakan dalam proses pembelajaran dengan menggunakan sebuah model untuk ditiru oleh siswa. Dengan pemodelan, siswa akan mudah dalam membuat sebuah tulisan. Misalnya dalam membuat sebuah cerpen.

Bandura (dalam Trianto, 2009:53-54) menjelaskan langkah-langkah *modeling* (pemodelan) sebagai berikut.

Pertama, fase atensi yaitu (1) guru (model) memberi contoh kegiatan tertentu (demostrasi) di depan siswa sesuai dengan skenario yang telah disepakati. Siswa melakukan observasi terhadap keterampilan guru dalam melakukan kegiatan tersebut menggunakan lembar observasi yang telah disediakan, (2) guru bersama siswa mendiskusikan hasil pengamatan yang dilakukan. Tujuan diskusi ini adalah untuk mencari kekurangan dan kesulitan siswa dalam mengamati langkah-langkah kegiatan yang disampaikan oleh guru dan untuk melatih siswa dalam menggunakan lembar observasi.

Kedua, fase retensi diisi dengan kegiatan guru menjelaskan struktur langkah-langkah kegiatan (demostrasi) yang telah diamati oleh siswa, untuk menunjukkan langkah-langkah tertentu yang telah disajikan.

Ketiga, fase produksi, pada fase ini siswa ditugasi untuk menyiapkan langkah-langkah kegiatannya (demonstrasi) sendiri sesuai dengan langkah-langkah yang telah dicontohkan, hanya dari sudut yang berbeda. Selanjutnya, hasil kegiatan disajikan dalam bentuk diskusi kelas yang dilakukan secara bergiliran. Guru dan peserta didik akan memberikan refleksi pada saat diskusi sesudah KBM berlangsung. Hal ini dilakukan terhadap kelompok yang lain.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa langkah kerja menulis cerpen dengan menggunakan teknik pemodelan adalah sebagai berikut. *Pertama*, guru membagi siswa menjadi 7 kelompok yang terdiri dari 5 atau 6 orang. *Kedua*, guru memberikan sebuah model atau contoh yang berkaitan dengan materi cerpen. Kemudian setiap anggota kelompok membaca dan memahami model atau contoh cerpen tersebut. *Ketiga*, guru memberikan sebuah format terkait dengan indikator yang menjadi penilaian, yaitu (1) merangkai alur dengan baik, (2) menggambarkan penokohan, (3) terampil menggambarkan latar, dan (4) penggunaan EBI yang tepat. *Keempat*, setiap kelompok mengisi format yang telah diberikan tersebut. *Kelima*, siswa menulis cerpen berdasarkan format yang telah diisi tadi. *Keenam*, setiap kelompok membacakan hasil kerjanya di depan kelas secara bergiliran. Kemudian guru menilai tulisan cerpen siswa, dan mengomentari tulisan cerpen siswa agar siswa mengetahui kesalahan yang terdapat pada cerpen yang ditulisnya.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Disebut penelitian kuantitatif karena data penelitian yang diolah berupa angka-angka yang diperoleh dari hasil tes menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri 5 Padang. Hasil tes keterampilan menulis cerpen siswa dianalisis dengan menggunakan rumus-rumus statistik. Hal ini sejalan dengan pendapat Arikunto (2013:27) yang mengemukakan bahwa dalam hasil pengukuran penelitian kuantitatif, banyak dituntut menggunakan angka, mulai dari proses pengumpulan data, penafsiran terhadap data, serta penampilan dari hasilnya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan ada atau tidaknya pengaruh teknik pemodelan terhadap keterampilan menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri 5 Padang. Metode eksperimen adalah suatu cara untuk hubungan sebab (hubungan kausal) antara dua faktor yang sengaja ditimbulkan oleh peneliti dengan mengeliminasi atau mengurangi faktor-faktor yang bisa mengganggu. Jenis eksperimen yang akan digunakan adalah eksperimen semu, karena eksperimen belum atau tidak memiliki ciri-ciri rancangan eksperimen yang sebenarnya. Oleh sebab itu, validitas penelitian menjadi kurang cukup untuk disebut sebagai eksperimen yang sebenarnya. Menurut Suryabrata (2008:92), eksperimen semu bertujuan untuk memperoleh informasi yang merupakan perkiraan bagi informasi yang dapat diperoleh dengan eksperimen yang sebenarnya dalam keadaan yang tidak memungkinkan untuk mengontrol dan memanipulasikan semua variabel yang relevan.

Rancangan atau desain penelitian ini adalah rancangan statis dua kelompok karena menggunakan dua kelompok sampel. Menurut Sudjana dan Ibrahim (2012:36), rancangan statis dua kelompok merupakan rancangan penelitian yang menggunakan dua kelompok sampel yang dianggap sama dalam semua aspek yang relevan dan perbedaannya terdapat pada perlakuan yang diberikan kepada kelompok eksperimen. Rancangan statis dua kelompok digambarkan pada tabel berikut ini.

Populasi penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Negeri 5 Padang yang terdaftar pada tahun ajaran 2015-2016. Siswa kelas X terdiri atas 11 kelas, yaitu kelas X.1, X.2, X.3, X.4, X.5, X.6, X.7, X.8, X.9, X.10, dan X.11 dengan jumlah 328 siswa. Karena jumlah populasi lebih dari 100, perlu dilakukan pengambilan sampel. Sesuai dengan rancangan penelitian, diperlukan dua kelompok sampel, yaitu sebagai kelas tanpa menggunakan teknik pemodelan dan kelas menggunakan teknik pemodelan. Untuk menentukan kelas tanpa menggunakan teknik pemodelan dan kelas menggunakan teknik pemodelan tersebut dilakukan penyampelan. Sampel ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Langkah-langkah dalam penentuan sampel sebagai berikut. *Pertama*, menguji homogenitas sampel. *Kedua*, menentukan kelas tanpa menggunakan teknik pemodelan dan kelas menggunakan teknik pemodelan. Peneliti mengambil sampel dengan melihat selisih paling kecil dari sampel yang homogen, yaitu kelas X.3 dan X.4 dengan selisih antara F hitung dan F tabelnya hanya 0,01. Selain itu saran guru mata pelajaran bahasa Indonesia SMA Negeri 5 Padang untuk memilih kelas tersebut. Kemudian, kedua kelas tersebut ditentukan kelas tanpa menggunakan teknik pemodelan dan kelas menggunakan teknik pemodelan. Dengan saran guru maka ditentukan kelas X.3 yang berjumlah 33 siswa sebagai sampel kelas menggunakan teknik pemodelan dan kelas X.4 yang berjumlah 32 siswa sebagai sampel kelas tanpa menggunakan teknik pemodelan.

Penelitian ini memiliki dua variabel, yaitu keterampilan menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri 5 Padang tanpa menggunakan teknik pemodelan dan keterampilan menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri 5 Padang menggunakan teknik pemodelan. Data hasil tes keterampilan menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri 5 Padang tanpa menggunakan teknik pemodelan dan skor hasil tes keterampilan menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri 5 Padang dengan menggunakan teknik pemodelan.

C. Pembahasan

Ada dua hal yang akan dibahas pada subbagian ini. *Pertama*, keterampilan menulis cerpen siswa menggunakan teknik pemodelan. *Kedua*, pengaruh penggunaan teknik pemodelan terhadap keterampilan menulis cerpen.

1. Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Menggunakan Teknik Pemodelan

Berdasarkan analisis data diperoleh rata-rata hitung keterampilan menulis cerpen siswa menggunakan teknik pemodelan sudah mencapai KKM yang ditetapkan oleh SMA Negeri 5 Padang. Dari rata-rata hitung tersebut dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis cerpen siswa menggunakan teknik pemodelan berkualifikasi Baik (B). Selain menggunakan rata-rata

hitung (M) sebagai tolok ukur, maka untuk menentukan keterampilan menulis cerpen siswa kelas menggunakan teknik pemodelan dapat menggunakan KKM. KKM yang ditetapkan untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 5 Padang adalah 80. Dengan kata lain, penggunaan teknik pemodelan berpengaruh secara signifikan terhadap keterampilan menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri 5 Padang. Keterampilan menulis cerpen siswa kelas menggunakan teknik pemodelan dapat dilakukan dengan analisis per indikator. Adapun indikator yang dinilai, sebagai berikut. *Pertama*, merangkai alur dengan baik. Rata-rata hitung keterampilan menulis cerpen siswa kelas eksperimen untuk indikator 1 adalah 79,29. Hal tersebut disebabkan dalam pembelajaran menulis cerpen siswa kelas menggunakan teknik pemodelan, siswa diberikan contoh yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam menulis cerpen. Siswa juga diinstruksikan serta diberikan kesempatan berdiskusi dengan kelompok awal dan juga diskusi bersama dengan guru tentang tema yang dibicarakan. Dari analisis tulisan cerpen siswa kelas menggunakan teknik pemodelan, diketahui bahwa 22 orang siswa mampu menggunakan alur yang baik (menunjukkan hubungan sebab akibat, rangkaian peristiwa, dan terdapat konflik dalam penceritaan).

Kedua, menggambarkan penokohan. Rata-rata hitung keterampilan menulis cerpen siswa kelas menggunakan teknik pemodelan untuk indikator 2 adalah 79,29. Siswa sudah menggunakan ketiga karakter tokoh (menggambarkan penokohan, siswa mengalami kesulitan dalam menjelaskan karakter masing-masing tokoh dan hubungan antara tokoh yang satu dengan tokoh lainnya) dalam menulis sehingga tulisan siswa lebih baik dari siswa kelas tanpa menggunakan teknik pemodelan. Dari analisis tulisan cerpen siswa kelas menggunakan teknik pemodelan, diketahui bahwa 23 orang siswa mampu menggunakan tokoh (menggambarkan penokohan, siswa mengalami kesulitan dalam menjelaskan karakter masing-masing tokoh dan hubungan antara tokoh yang satu dengan tokoh lainnya).

Ketiga, menggambarkan latar. Rata-rata hitung keterampilan menulis cerpen siswa kelas menggunakan teknik pemodelan untuk indikator 3 dalam menulis adalah 78,28. Dalam menulis khususnya menggambarkan latar siswa sudah mampu menjelaskan secara rinci bagaimana latar waktu, tempat, dan suasana dengan jelas. Terbukti dalam tulisan siswa untuk menggambarkan latar sudah mulai menarik dan jelas. Dari analisis tulisan cerpen siswa kelas menggunakan teknik pemodelan, diketahui bahwa 22 orang siswa mampu menggunakan latar (menjelaskan secara rinci bagaimana latar waktu, tempat, dan suasana dengan jelas).

Keempat, penggunaan EBI. Rata-rata hitung keterampilan menulis cerpen siswa kelas menggunakan teknik pemodelan untuk indikator 4 adalah 83,33. Siswa sudah mulai menggunakan EBI dengan baik. Pedoman EBI berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2015, dibagi menjadi empat, yaitu (1) pemakaian huruf, (2) penulisan kata, (3) pemakaian tanda baca, dan (4) penulisan unsur serapan. Dalam menganalisis tulisan siswa khususnya menulis cerpen maka penggunaan EBI hanya menggunakan pemakaian huruf kapital dan huruf miring, dan pemakaian tanda baca. Dari hasil tulisan siswa sudah banyak mendapat nilai di atas KKM berjumlah 28 orang khususnya dalam penggunaan EBI.

2. Pengaruh Penggunaan Teknik Pemodelan terhadap Keterampilan Menulis Cerpen

Teknik pemodelan sangat cocok diterapkan dalam pembelajaran menulis cerpen. Dengan teknik yang digunakan tersebut siswa dapat terampil dalam menulis, khususnya dalam menulis cerpen. Pembelajaran keterampilan menulis cerpen dengan menggunakan teknik pemodelan sangat menarik bagi siswa. Siswa terlihat lebih bersemangat dan aktif saat pembelajaran berlangsung. Kerja sama dalam kelompok juga terlihat saat siswa membuat cerpen. Selain itu, dengan menggunakan teknik pemodelan, siswa lebih menguasai materi secara mendalam dan siswa juga memiliki keterampilan sesuai dengan yang dicontohkan. Hal itu sesuai dengan pendapat Istarani (2014:216), yang mengungkapkan kelebihan teknik pemodelan yaitu (1) siswa lebih menguasai materi secara mendalam, sebab ia bukan hanya sekedar memahami materi akan tetapi dapat juga mempraktekkan atau mendemonstrasikannya, (2) siswa akan

lebih tertantang sebab ia harus mampu mempraktekkan ilmu yang diketahui, (3) untuk melatih siswa dalam mengerjakan sesuatu secara baik dan benar, (4) meningkatkan keberanian dalam mengerjakan sesuatu, dan (5) siswa memiliki keterampilan sesuai dengan yang dipraktekkan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru menerapkan teknik pemodelan agar siswa lebih bersemangat dan aktif dalam belajar pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya dalam pembelajaran keterampilan menulis cerpen. Perbedaan rata-rata keterampilan menulis cerpen tanpa dan menggunakan teknik pemodelan siswa kelas X SMA Negeri 5 Padang, dianggap sebagai pengaruh yang ditimbulkan oleh penggunaan teknik tersebut. Dengan demikian, penggunaan teknik pemodelan secara signifikan berpengaruh terhadap keterampilan menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri 5 Padang.

D. Simpulan dan Saran

Penggunaan teknik pemodelan berpengaruh secara signifikan terhadap keterampilan menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri 5 Padang karena uji-t H_1 diterima pada tingkat kepercayaan 95% dan $dk = (n_1 + n_2) - 2$ karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($9,25 > 1,70$). Dengan kata lain, nilai rata-rata keterampilan menulis cerpen siswa kelas tanpa menggunakan teknik pemodelan lebih rendah dibandingkan dengan nilai rata-rata keterampilan menulis cerpen kelas menggunakan teknik pemodelan.

Nilai rata-rata keterampilan menulis cerpen siswa kelas menggunakan teknik pemodelan berada pada kualifikasi Baik (B) dengan nilai rata-rata 80,05. Apabila nilai rata-rata keterampilan menulis cerpen kelas menggunakan teknik pemodelan dibandingkan dengan KKM, rata-rata keterampilan menulis cerpen siswa kelas menggunakan teknik pemodelan sudah memenuhi KKM atau tuntas, ($80,05 > 80,00$).

Berdasarkan simpulan yang diperoleh dari hasil penelitian di atas, maka diajukan saran-saran sebagai berikut. *Pertama*, disarankan kepada guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 5 Padang agar menerapkan penggunaan teknik pemodelan dalam pembelajaran menulis, khususnya dalam pembelajaran keterampilan menulis cerpen. *Kedua*, disarankan kepada siswa kelas X SMA Negeri 5 Padang untuk lebih banyak berlatih menulis baik di sekolah maupun di luar sekolah, agar keterampilan dalam menulis, terutama menulis cerpen dapat dikembangkan dengan baik dan menjadi terampil. *Ketiga*, saran untuk Peneliti lain diharapkan agar dapat dijadikan sebagai acuan ataupun perbandingan dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan masalah ini.

Catatan: artikel ini disusun berdasarkan hasil penelitian untuk penulisan skripsi dengan pembimbing I, Prof. Dr. Atmazaki, M. Pd., dan pembimbing II Dra. Ellya Ratna, M. Pd.

Daftar Rujukan

- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Debdikbud. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Istarani. 2014. *58 Model Pembelajaran Inovatif*. Medan: Media Persada.
- Kosasih. 2012. *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: CV. Yrama Widya.
- Muhardi dan Hasanuddin WS. 1992. *Prosedur Analisis Fiksi*. Padang: IKIP Padang Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Rusman. 2012. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesional Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Semi, M Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Semi, M Atar. 2007. *Dasar-Dasar Keterampilan Menulis*. Bandung: Angkasa
- Sudjana, Nana dan Ibrahim. 2012. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algensindo Offset Bandung.
- Sutardi, Heru Kurniawan. 2012. *Penulisan Sastra Kreatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Tarigan, Djago dan H.G. Tarigan. 1986. *Terknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Hendri Guntur. 2008. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Thahar, Harris Effendi. 2008. *Menulis Kreatif Panduan Penulis Pemula*. Padang: UNP Press.
- Thahar, Harris Effendi. 2009. *Kiat Menulis Cerita Pendek*. Bandung: Angkasa.
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana.

